

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan era globalisasi seperti sekarang ini, terlihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin berkembang. Hal ini bisa berdampak pada pola kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, seperti dalam hal produksi dan konsumsi. Dengan adanya teknologi, pengetahuan dan sumber informasi yang semakin berkembang, maka akan memudahkan para produsen dalam meningkatkan produktivitasnya. Semakin banyak tingkat produksi yang dihasilkan maka akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat konsumsi masyarakat.

Besar kecilnya konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat, dapat dilihat pada tingkat pendapatannya, selera konsumsi masyarakat, harga barang lain dan harga barang itu sendiri.¹ Apabila jumlah konsumsi yang dikeluarkan oleh setiap individu tersebut melebihi jumlah pendapatan yang diperolehnya, maka hal ini akan berdampak pada kesenjangan ekonomi. Dimana keadaan ini akan menjadikan individu tersebut kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akibatnya seseorang tersebut harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan pendapatan atau harus mengurangi pengeluaran agar kebutuhan yang lain bisa terpenuhi dengan rendahnya pendapatan tersebut. Apabila seseorang tidak mampu untuk melakukan

¹Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), hlm.32.

kedua hal tersebut maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa kehidupan ekonominya sudah berada di kelas ekonomi ke bawah atau bisa dikatakan miskin.

Kemiskinan dapat memberikan dampak negatif di kehidupan masyarakat, selain itu masalah kemiskinan juga menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan tidak dapat mengembangkan keluarga secara layak.² Kemiskinan terjadi dimana seseorang tidak memiliki cukup uang untuk mencapai standar kesehatan yang minimum dan kehidupan yang layak dikarenakan adanya hambatan mental sosial atau fisik.³ Adanya kemiskinan ini disebabkan karena banyaknya permasalahan seperti rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan kondisi yang menjadikan dirinya terisolasi.⁴ Keempat hal inilah yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya kemiskinan, tetapi selain dari keempat faktor ini terdapat beberapa hal yang menjadikan banyaknya jumlah kemiskinan di negara ini adalah karena kondisi perseorangan atau individu itu sendiri.

Dari berbagai faktor penyebab kemiskinan tersebut, maka akan menghasilkan suatu akibat atau dampak yang besar pula bagi kehidupan masyarakat. Dampak kemiskinan tersebut seperti banyaknya jutaan anak jalanan, anak yang bermasalah dengan hukum, pengangguran, kriminalitas atau korban tindak kekerasan, penyandang cacat, gelandangan, pengemis, dan masalah lainnya.

²Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.313.

³Paul B. Horton, *Sosiologi* (Jakarta : Erlangga, 2001), hlm.52.

⁴ Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan.....*,hlm.238.

Salah satu pekerjaan yang sangat mudah dilakukan dan bisa mendapatkan banyak penghasilan adalah pekerjaan mengemis atau meminta-minta. Mengemis sudah banyak dilakukan di kota-kota besar, tempat wisata, terminal, dan tempat yang dikunjungi oleh khalayak ramai lainnya. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis No. 31 Tahun 1980 pasal 1, pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dan sumbangan dari orang lain.⁵

Pengemis yang peneliti ketahui adalah pengemis yang memakai pakaian lusuh serta berpenampilan sebagaimana orang miskin agar terlihat layak dan pantas untuk diberikan belas kasihan. Adanya pengemis ini juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan yaitu masalah lingkungan dan ketertiban umum, seperti pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal biasanya menggunakan tempat umum untuk tidur dan makan. Selain itu juga masalah kependudukan, dimana para pengemis yang hidup gelandangan dan berkeliaran tersebut kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP atau KK).⁶

Banyak pengemis yang terpaksa mengemis atau meminta-minta karena memang kondisi ekonomi atau kondisi lain yang sangat memprihatinkan dan tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan lain. Tetapi banyak pula pengemis yang mempunyai kondisi ekonomi atau keluarga yang notabenenya tercukupi, bahkan kaya.

⁵ Peraturan Pemerintah Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis No. 31 Tahun 1980 pasal 1.

⁶ Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan.....*, hlm.314-315.

Pengemis tersebut rela untuk merantau dan pergi jauh-jauh dari desa ke kota hanya untuk mengemis karena melakukan pekerjaan mengemis sangat mudah dilakukan dan penghasilannya lumayan. Terdapat beberapa berita yang mengungkapkan bahwa seorang pengemis yang mempunyai modus cacat (kaki buntung) bisa membeli mobil, rumah mewah dan menjadi pengusaha dengan penghasilan yang diterimanya selama bertahun-tahun menjadi seorang pengemis. Seperti halnya berita yang beredar saat ini bahwa terdapat seorang pengemis yang berasal dari Sukabumi mempunyai omzet Rp 15 juta dan mempunyai dua istri. Kepala Seksi Penegakan Perda dan Peraturan Kepala Daerah Satpol PP Kota Sukabumi Sudradjat seperti dikutip dari situs *sukabumi.go.id*. Rabu, 4 Maret 2015 mengatakan, para pengemis setiap harinya bisa mengantongi uang antara Rp 750 ribu hingga Rp 800 ribu.⁷

Berdasarkan berita tersebut terlihat bahwa seorang pengemis menjalani pekerjaannya tidak karena kondisi kemiskinan atau kekurangan, melainkan hanya malas untuk bekerja dan tidak mempunyai rasa tanggungjawab. Pengemis yang melakukan pekerjaan meminta-minta dengan alasan tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan dalam Islam, bahkan haram hukumnya untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dapat menjadikan para dermawan menjadi enggan untuk memberi dan hal ini termasuk perbuatan dzalim dan sangat merugikan karena sudah keluar dari ajaran atau koridor Islam.

Dalam menilai dan mengetahui kondisi pengemis yang sebenarnya, perlu dilakukan sebuah penelitian yang mendalam mengenai masalah ini. Menurut peneliti,

⁷ <http://www.liputan6.com/tag/pengemis-tajir>. Diakses pada 04 November 2015.

banyaknya pengemis yang berada di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik adalah pengemis yang perlu dikaji dan diteliti lagi bagaimana kehidupan yang sebenarnya. Hal ini mengacu pada pengamatan peneliti dari seringnya peneliti berada di kawasan tersebut. Disana terlihat beberapa pengemis yang mengalami cacat fisik, seperti buta, bisu, cacat tangan dan kaki, luka-luka di sebagian tubuhnya, selain itu pengemis disana sudah banyak yang lanjut usia, baik ibu-ibu maupun bapak-bapak. Pengemis tersebut berada di seluruh Kawasan Makam Sunan Giri, mulai dari tempat parkir, di sepanjang jalan atau tangga menuju makam dan masjid, di depan makam, di depan masjid, dan di dalam pasar.

Beberapa penjelasan dan analisa dari hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan, terdapat dua permasalahan mengenai pengemis itu sendiri. *Masalah pertama*, tentang besarnya tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh pengemis. Seorang pengemis tentunya mempunyai jumlah pendapatan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sehingga peneliti dapat menganalisa mengenai faktor penyebab keberadaan pengemis dan juga penyebab perbedaan tingkat pendapatan tersebut. Dalam hal ekonomi, apakah pengemis melakukan konsumsi sesuai dengan pendapatannya, atau apakah pengemis mempunyai pekerjaan lain selain sebagai pengemis untuk mencukupi kebutuhannya, serta bagaimana cara pengemis mencukupi kebutuhannya dengan bekerja sebagai pengemis. Disini peneliti dapat mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pengemis selama sehari, sebulan, dan setiap tahunnya. Selain itu dalam hal konsumsinya, bagaimana perilaku konsumsi

seorang pengemis, apakah konsumsi yang dikeluarkan sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan, ataukah seorang pengemis justru memiliki jiwa konsumerisme yang tinggi. *Masalah kedua*, tentang pandangan ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik. Dengan adanya batasan konsumsi yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an dan al-hadits, tentunya seorang individu memiliki kesadaran dan jiwa keimanan dalam mengonsumsi sesuatu. Jadi, untuk pengemis itu sendiri apakah memiliki jiwa keimanan tersebut dan mampu memperhatikan batasan-batasan konsumsi tersebut.

Dari kedua permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka penulis dapat melakukan penelitian dan pengkajian dengan mengangkat judul yaitu “Analisis Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumsi Pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik (Perspektif Ekonomi Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik?
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik.
2. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam mengenai tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, sumber referensi, atau menambah literatur khususnya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk menjadikan tempat wisata religi bersih dari pengemis.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan memberikan uraian yang jelas, maka peneliti akan menyusun urutan pembahasan dalam penyusunan skripsi yang telah dilakukan. Urutan pokok pembahasan dari skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumsi Pengemis di Kawasan Makam Sunan Giri Gresik (Perspektif Ekonomi Islam)” ini adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Dalam bab ini membahas tentang teori pendapatan, teori perilaku konsumsi, teori konsumsi islami, kemiskinan, pengemis dan pengemis dalam pandangan Islam.

Bab III : Metodologi Penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang isi dan pembahasan, hasil analisis data dan hasil penelitian dari metode penelitian yang sudah dilakukan, terutama menjawab rumusan masalah mengenai analisis tingkat pendapatan dan perilaku konsumsi pengemis di kawasan makam Sunan Giri Gresik (Perspektif Ekonomi Islam).

Bab V : Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.